

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk saat ini semakin meningkat, dan itu menjadi isu yang sangat populer dan mencemaskan bagi negara-negara di dunia. Di Indonesia hal ini menjadi masalah besar dibandingkan negara lain, pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik ekonomi maupun sosial, terutama peningkatan mutu kehidupan atau kualitas penduduk dalam sumber daya manusia yang dibarengi besarnya jumlah penduduk yang tidak terkontrol. Semuanya terkait penyediaan anggaran dan fasilitas kesehatan, pendidikan serta ketersediaan pangan.

Fenomena tersebut menjadi perhatian Indonesia sebagai salah satu negara terbanyak keempat di dunia setelah negara Cina, India dan Amerika Serikat. Pada pendataan penduduk oleh Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk di Indonesia pada bulan Desember tahun 2010 berdasarkan hasil sensus adalah sebanyak 237.641.326 orang, yang terdiri dari 119.630.913 laki-laki dan 118.010.413 perempuan, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 4,5 juta jiwa setiap tahunnya (www.bps.go.id).

Kondisi ini menjadi masalah besar bagi Indonesia berbeda dengan Cina yang memiliki jumlah penduduk terbanyak pertama di dunia. Akan tetapi Cina mampu mengatasi dan menekan jumlah penduduk. Masyarakat Cina sudah mempunyai pemikiran bahwa peningkatan kualitas anak dan keluarga adalah segala-galanya dan berupaya menjalankan program tersebut

secara baik. Ia menilai, keseriusan pemerintah Cina dalam memajukan program KB sangat terlihat jelas dengan dibangunnya sejumlah sarana dan teknologi yang mendukung, di samping tak henti-hentinya melakukan kampanye. Pemerintah Cina untuk membuat kampanye dan kebijakan, yaitu “Satu keluarga satu anak” (*one family one child*) (www.antaraneews.com).

Di Indonesia juga ada program untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu Program Keluarga Berencana yang dilaksanakan sejak tahun 1970 sukses berjalan. dengan diterbitkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No.8 Tahun 1970, maka dibentuklah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional yang disingkat BKKBN. Program keluarga Berencana salah satunya pencegahan masalah kependudukan, yang merupakan bagian yang terpadu untuk mencapai program pembangunan nasional dan bertujuan untuk turut serta menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual, sosial dan budaya. Keluarga berencana pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui Pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran dan pembinaan ketahanan keluarga yang akan memberikan kontribusi meningkatnya kesejahteraan keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera.

Setelah adanya program KB tahun 1970 Angka kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk mulai menurun dan mencegah angka kelahiran dari 5,6 anak per wanita menjadi 2,6 di tahun 2002, namun sampai tahun 2012 angka tersebut tidak menurun dan terus berubah. Memasuki masa orde baru pemerintah gencar melakukan kampanye KB, dengan slogan “cukup dua anak” atau “Keluarga Berencana” yang dicanangkan oleh Presiden Soeharto.

Dibarengi dengan merangkul jajaran kementerian, Gubernur, Bupati/Walikota, dan Kelurahan.

Berakhirnya Pemerintahan Orde Baru dan mulai berdiri Era Reformasi banyak hal yang terjadi di Indonesia, yaitu adanya kebijakan-kebijakan baru dan berbagai perubahan. Pada tahun 1999 terbitlah undang-undang baru yang menjadi tolok ukur sejarah baru di Indonesia, dengan lahirnya Undang-undang yang mengatur Otonomi Daerah yaitu Undang-undang Nomor 22 tahun 1999. Dimana program yang dulunya diatur dikelola pusat sekarang diatur dan dikelola daerah termasuk program KB.

Keberhasilan program KB tidak dapat dipertahankan. Karena angka kelahiran semakin meningkat tahun 2002 2,6 juta perwanita sampai tahun 2012 berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Banyak kendala dalam memajukan program KB di Indonesia karena seringkali terbentur dengan adat istiadat, budaya, serta agama yang membuat program itu tidak berjalan sebagaimana diharapkan.

Menurut BPS (2010), untuk jumlah penduduk provinsi Jawa tengah berdasarkan hasil sensus tahun 2000 tercatat 31.228.940 jiwa, hingga pada tahun 2010 jumlah penduduk mencapai 32.382.657 jiwa. Dengan demikian dalam kurun waktu tersebut meningkat sebesar 1.153.717 jiwa, di kota Surakarta jumlah penduduk sebesar 500.173 jiwa terdiri dari 243.297 laki-laki dan 256.876 perempuan yang tersebar di 5 kecamatan dari 51 kelurahan.

Pelaksanaan program KB, Pemerintah Kota Surakarta memberikan beban tugasnya kepada Badan pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. Dimana berdasarkan Perda No. 6 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi dan Tata

Kerja pada tahun 2009, tugas Badan pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana adalah membantu Walikota Surakarta dalam melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah dalam ruang lingkup pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, keluarga berencana, dan keluarga sejahtera.

Pengelola pelaksana Program Keluarga Berencana memerlukan penanganan yang serius juga strategi yang tepat. Pengendalian laju pertumbuhan penduduk merupakan kunci keberhasilan yang dilakukan melalui peningkatan jumlah cakupan peserta KB dan KB mandiri. Selain itu upaya peningkatan pendapatan keluarga melalui kegiatan ekonomi produktif yang berbasis pada pemberdayaan perempuan dikemas dalam kegiatan UPPKS (Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) merupakan upaya menanamkan kesadaran peningkatan kualitas perempuan. Kota Surakarta juga serius dalam melaksanakan Program Keluarga Berencana sehingga membuat Program Keluarga Berencana berjalan lebih baik dibandingkan dengan kota lain. Berikut dapat dilihat perbedaan pencapaian Program KB Kota Surakarta dengan Kota lain ditinjau dari laju pertumbuhan penduduknya.

Tabel 1.1 perbandingan jumlah penduduk kota/kabupaten

No	Kota/Kabupaten	Tahun 2000	Tahun 2010	Persentase kenaikan (%)
1	Surakarta	490.214	500.173	2
2	Sragen	770.265	856.483	11,2
3	Boyolali	828.450	931.537	12,4

Sumber : Surakarta dalam angka 2015

Hasil tersebut menunjukkan pertumbuhan penduduk yang rendah selama 10 tahun hanya terjadi peningkatan sebesar 2%, dibandingkan dengan kota-kota lain di eks karesidenan Surakarta seperti Sragen dan Boyolali pertumbuhan penduduknya berbeda jauh. Tingkat persentase paling rendah merupakan salah satu keberhasilan dalam melakukan kegiatan program keluarga berencana dalam menekan angka jumlah penduduk, Kota Surakarta sejauh bisa dikatakan lebih sukses dalam program Keluarga Berencananya. Keberhasilan kota Surakarta dalam program KB ini menunjukkan bahwa program KB berjalan dengan baik tentu saja karena strategi komunikasi yang dilakukan tepat.

Strategi komunikasi penting digunakan dalam hal sosialisasi suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian sosialisasi menurut Charlotte Buhler adalah suatu proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup. Berfikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya. Strategi komunikasi dalam sosialisasi juga digunakan dalam masa perkembangan nasional di Indonesia yang saat ini salah satunya dipengaruhi oleh jumlah penambahan penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat, untuk itu, perlu adanya strategi komunikasi yang tepat untuk menanggulangi seperti program dari pemerintah untuk mengatur dan mengendalikan tingkat penambahan penduduk.

Strategi komunikasi Badan pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana khususnya Bidang Keluarga Berencana berperan penting dalam mengatasi laju pertumbuhan kependudukan, dibutuhkan kerja keras dalam mewujudkan semua itu strategi komunikasi dalam mensosialisasikan Program KB

dikatakan sebagai alat untuk mencegah pertumbuhan penduduk, pada dasarnya bisa diaplikasikan untuk banyak hal, bukan hanya untuk komunikasi itu sendiri, tapi juga bisa digunakan oleh lembaga demi mendapatkan dukungan dari masyarakat. Salah satunya adalah dengan penyebarluasan gagasan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya Program KB melalui sosialisasi.

Strategi komunikasi yang tepat dalam sosialisasi program KB di Kota Surakarta menunjukkan bahwa Kota Surakarta mampu menjalankan program ini dengan baik. Keberhasilan Kota Surakarta dalam program KB dimana Kota Surakarta merupakan kota yang maju dan dengan penduduk yang banyak akan membuat daerah lain perlu untuk mencontoh keberhasilan Kota Surakarta dengan program KB nya. Tentu tidaklah mudah menentukan strategi komunikasi dalam program KB ini dengan jangkauan penduduk yang sangat besar, selain itu juga pola kehidupan perkotaan yang sulit untuk bisa menjangkau keberadaan mereka. Tapi Kota Surakarta membuktikan mampu untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada dengan mengoptimalkan strategi komunikasi yang digunakan sehingga membuat program KB berhasil menekan angka pertumbuhan penduduk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan permasalahan dari penelitian tersebut adalah : “Bagaimana strategi komunikasi Bapermas dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana di Kota Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi Bapermas dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana di Kota Surakarta”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan dan saran bagi para pelaku dalam subjek penelitian mengenai strategi komunikasi yang baik dalam mensosialisasikan suatu program. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi organisasi lain yang memiliki program yang akan disosialisasikan kepada masyarakat sehingga dapat mengidentifikasi strategi yang baik untuk dilakukan.

2. Manfaat Akademis

Memperkaya kajian ilmu komunikasi, jurusan Public Relations khususnya strategi komunikasi yang digunakan oleh Badan Keluarga Berencana Surakarta dalam menyosialisasikan Program Keluarga Berencana.

E. Penelitian Terdahulu

Strategi komunikasi yang akan dikaji dalam penelitian ini terkait dengan strategi komunikasi dalam mensosialisasikan Program Keluarga Berencana. Strategi komunikasi yang tepat akan dapat membuat sosialisasi program Keluarga Berencana berjalan dengan baik. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Ayu Saidah (2011) “Strategi Komunikasi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana di Kalianda Lampung Selatan“. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana yang dilakukan penyuluh lapangan Keluarga Berencana dalam mensosialisasikan program KB cukup berhasil melalui strategi individual development dan strategi manajemen melalui pengembangan tim baik petugas, masyarakat dan kader KB.

Skripsi yang berikutnya adalah penelitian tentang komunikasi pembangunan ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Utomo (2011). Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Judul “Strategi Komunikasi Pembangunan Pemkot Surakarta dalam Penataan Ruang Publik“ (Analisis Deskriptif Kualitatif Pada Pro dan Paska Relokasi Pasar Gading). Dilaksanakan pada tahun 2011, dengan lokasi penelitian di Pasar Gading, Surakarta. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Penelitian yang dilakukan Utomo kemudian menyimpulkan bahwa pemerintah Kota Surakarta menggunakan dua aspek untuk melakukan komunikasi dalam

renovasi Pasar Gading, dimana kedua aspek tersebut adalah aspek pendekatan dan aspek sumber daya.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi

Menurut kodratnya manusia secara pribadi masing – masing merupakan individu – individu yang satu sama yang lainnya tetapi secara umum mempunyai kesamaan, yaitu sebagai makhluk sosial. Dengan kata lain manusia akan selalu membutuhkan bantuan dari sesamanya agar dapat bertahan demi kelangsungan hidupnya. Maka manusia tidak akan dapat hidup menyendiri, sebab harkat dan martabatnya sebagai manusia normal tidak mungkin tumbuh dan berkembang tanpa bantuan orang lain.

Hubungan antar manusia tersebut adalah interaksi sosial. Sedangkan interaksi sosial dapat terlaksana karena adanya komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dari sini maka dapat diketahui bahwa komunikasi sebagai sebuah proses dijadikan sarana yang efektif dalam berinteraksi.

Pada dasarnya manusia telah melakukan komunikasi sejak lahir di dunia, tindakan komunikasi ini terus – menerus dilakukan selama proses kehidupannya. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam pemikirannya atau hati nuraninya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*communication*" yang bersumber dari bahasa Latin "*communitio*" yang berarti suatu pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna yang mendasar dari "*communication*" adalah "*communis*" yang berarti "sama" atau dapat dikatakan sebagai penjelasan suatu kesamaan arti (Onong Uchjana Effendy, 2007 : 9). Komunikasi merupakan suatu bagian yang tidak pernah dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena komunikasi adalah salah satu perangkat dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut Onong Uchjana (2008 : 5) Komunikasi adalah "proses penyampaian suatu pesan seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Selanjutnya hakikat komunikasi sendiri adalah proses pernyataan antar manusia dan yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya".

Everett M. Rogers dalam Rohim (2009 : 2) mendefinisikan "komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku orang lain". Sedangkan menurut Gerald R. Miller (1966) dalam Rohim (2009 : 2) berpendapat "bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan, mempengaruhi tingkah laku penerima".

Berbagai penjabaran definisi komunikasi diatas tidak terlepas dari unsur – unsur komunikasi yang berkaitan dalam prosesnya. Berdasarkan definisi Hafied Cangara (2002: 22-24) dimana unsur – unsur tersebut yaitu :

- a. Sumber, semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi juga dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender* atau *encoder*.
- b. Pesan, adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.
- c. Media, adalah alat sarana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.
- d. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima biasa disebut *receiver* atau sarana (*destination*), komunikate (*communicate*), penyandi – balik (*decoder*), khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*).
- e. Pengaruh atau efek, adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
- f. Umpan balik, adalah pengaruh yang ditujukan oleh penerima setelah menerima pesan dari sumber.
- g. Lingkungan, adalah merupakan jalannya pengaruh unsur komunikasi

Dalam pengertian tersebut diatas peneliti menyimpulkan, kegiatan program keluarga berencana merupakan pesan dimana pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai kepada penerima sebagai alat komunikasi, agar masyarakat tahu dan mengerti apa yang telah disampaikan.

Proses komunikasi bukanlah semata – mata hanya proses penyaluran pesan saja atau yang disebut komunikasi satu arah, namun lebih dari pada itu diharapkan muncul juga adanya efek atau dampak tertentu (*feedback*) dari proses komunikasi yang dilakukan komunikator tersebut. Efek yang diharapkan muncul dari proses komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu, efek kognitif yang mengacu efek perubahan pada pikiran atau penambahan pengetahuan. Lalu efek afektif atau berhubungan dengan sikap dan persepsi seseorang serta efek behavior yaitu efek yang mengacu pada perubahan perilaku dan tindakan.

2. Kependudukan dan Komunikasi Pembangunan

Penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Jadi kependudukan adalah hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, umur, jenis kelamin, agama, kelahiran, perkawinan, kehamilan, kematian, persebaran, mobilitas dan kualitas serta ketahanannya yang menyangkut politik, sosial dan budaya. Menurut Undang-undang No. 23 tahun 2006 kependudukan adalah hal yang berkaitan dengan jumlah, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, kondisi kesejahteraan, yang menyangkut politik, ekonomi, sosial,

budaya, agama serta lingkungan. Kependudukan adalah studi ilmiah tentang jumlah, persebaran dan komposisi kependudukan serta bagaimana ketiga factor itu berubah dari waktu ke waktu.

Pengelolaan kependudukan dan pembangunan keluarga adalah upaya terencana untuk mengarahkan perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada dimensi penduduk. Perkembangan kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan.

Laju pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi membuat penambahan jumlah penduduk semakin meningkat. Kenaikan tersebut tentu saja akan membawa dampak bagi kependudukan di Indonesia. Dalam penentuan kebijakan semakin banyak yang perlu dipertimbangkan baik dalam hal penyediaan berbagai sarana dan prasarana, fasilitas umum dan yang terpenting adalah kebijakan dalam rangka mengurangi laju pertumbuhan yaitu dengan program komunikasi pembangunan yang dikenal dengan program KB.

Pembangunan menurut Moeljarto dirumuskan sebagai proses perubahan yang terencana dari suatu situasi nasional yang satu ke situasi nasional yang lain yang dinilai lebih tinggi. Dengan kata lain, pembangunan menyangkut proses perbaikan (Harun dan Ardianto, 2011 : 12)

Pengertian tentang pembangunan diatas terlihat bagaimana sebuah pembangunan merupakan suatu upaya dalam memberikan pandangan kedepan dalam skala nasional atau menyeluruh. Definisi lain menjelaskan bahwa pembangunan merupakan proses yang penekanannya pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah (Harun dan Ardianto, 2011 : 12)

Masa depan tentunya menjadi tujuan berlangsungnya proses pembangunan yang saat ini atau telah dilaksanakan. Hasil dari pembangunan tersebut diharapkan suatu perkembangan dan penciptaan suatu inovasi baru dalam masyarakat tentang bidang – bidang yang memengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembangunan dapat dikatakan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memberikan suatu fasilitas kepada masyarakat dalam meningkatkan inovasi dan taraf hidup manusia didalam masyarakat itu sendiri.

Tujuan Komunikasi Pembangunan adalah untuk memajukan pembangunan (Harun dan Ardianto 2011 : 33). Kutipan awal tersebut definisi umum mengenai komunikasi pembangunan dapat dilihat bahwa komunikasi pembangunan merupakan komunikasi yang berisi tentang inovasi atau keadaan baru yang tujuan memberikan pandangan baru yang tujuannya memberikan pandangan baru kepada masyarakat yang sifatnya membangun.

Definisi diatas cukup untuk menjabrakan tentang makna dari komunikasi pembangunan itu sendiri. Meskipun dua faktor tersebut merupakan kajian yang berbeda akan tetapi dalam perjalanannya dijadikan satu lingkup yang saling membutuhkan. Komunikasi membutuhkan pembangunan untuk mengembangkan system atau media yang ada, sedangkan Pembangunan membutuhkan Komunikasi untuk menyampaikan tentang apa yang menjadi tujuan dari pembangunan yang akan dilaksanakan. Selain itu melalui komunikasi pembangunan akan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pembangunan atau yang dikenal dengan partisipasi. Menurut Davis and Newstorm (2004) partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok dan mendorong mereka untuk memberikan suatu kontribusi demi tujuan kelompok dan juga berbagai tanggung jawab dalam pencapaian tujuan. Dalam konteks pembangunan partisipasi menurut Stiefel dan Wolfe merupakan upaya mengorganisir untuk meningkatkan pengawasan terhadap sumber daya dan lembaga pengatur pada tingkatan sosial tertentu oleh berbagai kelompok masyarakat, dimana gerakan tersebut sampai saat ini dikesampingkan dalam fungsi pengawasannya.

Dalam pengertian partisipasi ditempatkan sebagai keterlibatan masyarakat terutama yang dipandang sebagai benefit pembangunan dalam konsultasi atau mengambil keputusan pada semua tahap siklus proyek pembangunan yang dimulai dari tahap identifikasi kebutuhan sampai dengan tahap penilaian, implementasi, pemantauan dan tahap evaluasi.

Salah satu contoh peran komunikasi pembangunan yang telah dilaksanakan adalah diadakannya program KB. Keluarga Berencana (KB)

menjadi salah satu tindakan yang berperan penting dalam menekan angka pertumbuhan penduduk sebagai program pembangunan di Indonesia. Program pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu Program Keluarga Berencana yang dilaksanakan sejak tahun 1970 sukses berjalan. dengan diterbitkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No.8 Tahun 1970, maka dibentuklah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional yang disingkat BKKBN.

Program keluarga Berencana merupakan salah satu pencegahan masalah kependudukan, Program Keluarga Berencana adalah bagian yang terpadu untuk mencapai program pembangunan nasional dan bertujuan untuk turut serta menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual, sosial dan budaya. Keluarga berencana pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat untuk meningkatnya kesejahteraan keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera.

Dengan demikian pelaksanaan program pembangunan kependudukan dan KB selanjutnya mampu mempertahankan pengendalian laju pertumbuhan penduduk dan memantapkan pemberdayaan keluarga sebagai bagian upaya pemberantasan kemiskinan. Dengan tidak terkendalinya pertumbuhan penduduk, maka akan menambah beban negara dalam penyediaan berbagai kebutuhan pokok penduduk, sementara sumber daya alam yang kita miliki semakin terbatas.

Pentingnya program KB juga tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Rencana Kerja Pembangunan Daerah Tahun 2015. Di sana disebutkan, dalam rangka peningkatan pelayanan bidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera meliputi jenis pelayanan dasar yang mencakup pelayanan Komunikasi Informasi dan Edukasi Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera (KIE KB dan KS).

3. Strategi Komunikasi

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Dilain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik dari proses komunikasi maka bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negative.

Strategi komunikasi pada mulanya digunakan dalam istilah dunia militer. Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*stratagos*" yang berarti "pasukan" dan "*agen*" yang berarti "memimpin", yaitu istilah untuk memenangkan peperangan. Jadi strategi adalah memimpin pasukan, ilmu tentang perang. Dalam konteks awalnya strategi adalah "*generalship*" atau suatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang (Setiawan hari purnomo, 2002 : 8) Manajemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar, Jakarta : Prehalindo.

Onong Uchjana Effendy (2007 : 32) mengatakan strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai suatu tujuan

tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Kemudian dikatakan pula strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam artian bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu – waktu, bergantung kepada situasi dan kondisi.

Tujuan sentral strategi komunikasi menurut R Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett (Dalam Effendy, 2007 : 32) menyatakan bahwa :

- a. *To secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima.
- b. *To establish acceptance*, andaikata komunikan sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaan ini harus dibina.
- c. *To move action*, pada hakikatnya kegiatan harus dimotivasikan.

Strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu : secara makro (*Planned multi-media strategi*) dan secara mikro (*Single communication medium strategi*). Kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu :

- a. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasive dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.

b Menjembatani “*cultural grap*”, misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain yang dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung bagaimana strategi mengemas informasi itu dalam dikomunikasikannya (Onong Uchjana Effendy 2007 : 28).

4. Strategi Komunikasi Program Keluarga Berencana (KB)

Proses strategi dapat diartikan sebagai sebuah tindakan kemajuan dalam suatu pencapaian, yang dalam prosesnya menunjukkan suatu penyempurnaan dari apa yang sebelumnya telah tersedia. Dalam arti lain proses strategi merupakan suatu pencapaian positif pada suatu bidang tertentu.

Salah satu langkah strategi dalam keberhasilan dilakukannya program komunikasi yang efektif, demi tercapainya tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi (Effendi, 2007: 32).

Program-program penyuluhan tersebut berjalan efektif dan terasa nyata di masyarakat. Namun sejak era desentralisasi, sebagian kewenangan program ini dilimpahkan kepada Pemerintah Daerah. Berjalannya waktu ternyata program-program KB berjalan tidak efektif, akhirnya pemerintah pusat mengambil alih agar program KB mendapat perhatian.

Sektor ini agakny dapat disebut sebagai aktivitas yang paling serius hubungannya dengan komunikasi. Memang dapat dilihat dan dirasakan

bahwa setidaknya-tidaknya satu dekade belakangan ini, kegiatan komunikasi keluarga berencana (KB) merupakan aktivitas yang paling gencar dan intensif dilakukan di mana saja di negara sedang berkembang.

Secara garis besar, kegiatan komunikasi KB berkisar pada beberapa hal pokok, yaitu:

- a Menanamkan pengertian bahwa jumlah anak perlu dikendalikan /direncanakan.
- b Mengubah persepsi bahwa semakin banyak anak berarti banyak rezeki.
- c Memberikan pengetahuan dan ketrampilan menggunakan alat kontrasepsi
- d Mengubah sikap dan perilaku yang berkenaan dengan usia perkawinan.

Ada beberapa penyebab intensifnya kegiatan komunikasi di lapangan KB, yaitu (Nasution, 2007; 178):

- a. Belajar dari keberhasilan yang dicapai pada bidang yang lain, seperti pertanian, pendidikan, dan sebagainya.
- b. Mendesaknya prioritas masalah kependudukan bagi sebagian besar negara sedang berkembang.
- c. Tersedianya dana dan sumber (*resources*) yang berlimpah.

5. Program Keluarga Berencana (KB)

Pengertian Program Keluarga Berencana menurut UU No 21 tahun 1992 (tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera) adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran,

pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

Program KB adalah bagian yang terpadu (integral) dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual dan sosial budaya penduduk Indonesia agar dapat dicapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional (Depkes, 1999).

Tujuan KB , tujuan umum untuk lima tahun kedepan mewujudkan visi dan misi program KB yaitu membangun kembali dan melestarikan pondasi yang kokoh bagi pelaksanaan program KB di masa mendatang untuk mencapai keluarga berkualitas tahun 2015.

Sedangkan tujuan program KB secara filosofis adalah:

- a. Meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia.
- b. Terciptanya penduduk yang berkualitas, sumber daya manusia yang bermutu dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Sasaran program KB dibagi menjadi 2 yaitu sasaran langsung dan sasaran tidak langsung, bergantung dari tujuan yang ingin dicapai. Sasaran langsungnya adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan. Sedangkan sasaran tidak langsungnya adalah pelaksanaan dan pengelola KB, dengan tujuan menurunkan tingkat kelahiran melalui

pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas, keluarga sejahtera.

Selama lebih tiga puluh tahun sejak 1970, pelaksanaan program KB Nasional telah menunjukkan, keberhasilan yang cukup menggembirakan yang ditandai dengan semakin melembaganya keluarga kecil bahagia dan sejahtera pada setiap keluarga Indonesia. Pengaruh globalisasi dan reformasi telah menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan strategis yang sangat mendasar seperti pelaksanaan otonomi daerah dan menguatnya tuntutan akan hak asasi manusia (HAM). Hal ini membawa konsekuensi pada perubahan visi program KB Nasional yang semula melembagakan norma "Keluarga Kecil" yang bahagia dan sejahtera menjadi "Keluarga Berkualitas" dengan ciri-ciri keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

6. Sosialisasi Program Keluarga Berencana (KB)

Sosialisasi secara garis besar mengandung pengertian proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dilingkungannya, dapat juga diartikan sebagai usaha untuk mengubah milik perusahaan menjadi milik umum (KBBI, 1085)

Sosialisasi didefinisikan sebagai, '*a process by which a child learns to be a participant member of society*', proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Definisi ini disajikan dalam suatu pokok bahasan berjudul *society in man*,

dari sini tergambar pandangannya bahwa melalui sosialisasi masyarakat dimasukkan ke dalam manusia.(Kamanto Sunarto, 2000: 21)

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lain dalam sebuah kelompok atau masyarakat, Wikipedia (2010). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:085) sosialisasi adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami dan dihayati oleh masyarakat. Selanjutnya menurut Mac Bride dalam onong uchjana (2003 :27) mendefinisikan bahwa “sosialisasi adalah penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga dapat aktif didalam masyarakat”..

Menurut Narwoko dan Suyanto (2006:86) “Sosialisasi sendiri terdiri dari sosialisasi yang disengaja yaitu sosialisasi yang dilakukan secara sadar, misalnya pendidikan, pengajaran, dakwah, pemberian petunjuk, nasehat dan lain -lain. Sedangkan sosialisasi yang tidak disengaja yaitu perilaku atau sikap sehari –hari yang dilihat atau dicontoh oleh pihak lain. Misalnya perilaku ataupun sikap seorang ayah yang ditiru oleh anak laki - lakinya, sikap seorang ibu yang ditiru oleh anak perempuannya, dan seterusnya,

Dalam melaksanakan sosialisasi, maka dibutuhkan media sebagai alat berlangsungnya sosialisasi, antara lain yaitu media massa. Media massa memiliki berbagai bentuk yang terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (radio, televise, film, internet), itu semua

merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayak. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi penerapan masyarakat pun memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai suatu agen sosialisasi yang semakin penting (Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, 2005 :56).

Sosialisasi Program KB dalam penerapannya diklasifikasikan dalam berbagai bentuk antara lain :

a Talk Show

Talkshow merupakan wacana broadcast yang bisa dilihat sebagai produk media maupun sebagai talk oriented terus menerus. Sebagai program media talk show dapat menjadi teks budaya yang berinteraksi dengan pemirsanya dalam produksi dan pertukaran makna. Sebagai proses dialog, talk show akan memperhatikan masalah efisiensi dan akurasi, pada aspek control pembawa acara, kondisi partisipan dan even evaluasi audiens. Ciri talkshow menggunakan percakapan sederhana (casual conversation) dengan bahasa yang universal (untuk menghadapi heterogenitas khalayak). Tema yang diangkat mestilah benar-benar penting (atau dianggap penting) untuk diketahuio khalayak atau setidaknya menarik.

b ILM (Iklan Layanan Masyarakat)

Iklan layanan masyarakat menurut Crompton dan Lamb (dalam Kasali, 1993) adalah suatu pengumuman atau pemberitahuan yang bersifat non komersial yang mempromosikan program-program kegiatan, layanan pemerintah, layanan organisasi non bisnis dan pemberitahuan-pemberitahuan lainnya tentang layanan kebutuhan masyarakat ini berupa ajakan atau himbauan kepada masyarakat untuk melakukan suatu tindakan demi kepentingan umum atau mengubah suatu kebiasaan atau perilaku masyarakat. Sedangkan menurut Bittner (dalam Alo Liliweri, 1992: 31) Iklan Layanan Masyarakat adalah jenis iklan yang bersifat non profit, jadi iklan tidak mencari keuntungan semata akibat pemasangannya kepada khalayak.

Tujuan Iklan Layanan Masyarakat adalah memberikan informasi dan penerangan serta pendidikan kepada masyarakat dalam rangka pelayanan dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi, bersikap positif terhadap pesan yang disampaikan.

Kriteria dari Iklan Layanan Masyarakat menurut Ad Council (Kasali, 1995: 202) adalah :

- 1) Non komersial
- 2) Tidak bersifat keagamaan
- 3) Non politik
- 4) Berwawasan nasional
- 5) Diperuntukan bagi semua lapisan masyarakat

- 6) Diajukan oleh organisasi yang telah diakui atau diterima dapat diiklankan mempunyai dampak dan kepentingan tinggi sehingga patut memperoleh dukungan media lokal maupun nasional.

c Penyuluhan

PLKB merupakan ujung tombak pengelola KB di lini lapangan. Bila dilihat dari Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) jabatannya, para Penyuluh KB adalah juru penerang pada keluarga dan masyarakat luas menuju perubahan. Penyuluh KB juga merupakan salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, juga sebagai indikator kemajuan yang telah dicapai oleh suatu daerah. Penyuluh KB bersentuhan langsung dengan masyarakat dalam memberikan berbagai penyuluhan program KB. Peran PLKB

- 1) Pengelola pelaksanaan kegiatan Program KB Nasional di desa/kelurahan
- 2) .Penggerak partisipasi masyarakat dalam program KB Nasional di desa/kelurahan
- 3) Pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan program KB Nasional di desa/kelurahan.
- 4) Menggalang dan mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan program KB Nasional di desa/kelurahan

Fungsi PLKB/PKB adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengembangkan, melaporkan dan mengevaluasi program KB Nasional dan program pembangunan lainnya di tingkat Desa/Kelurahan.

Tugas PLKB

- 1) Perencanaan PKB/PLKB dalam bidang perencanaan bertugas meliputi penguasaan potensi wilayah kerja sejak pengumpulan data, analisa penentuan masalah prioritas, penyusunan rencana kerja dan memfasilitasi penyusunan jadwal kegiatan tingkat RT, RW dan Desa/Kelurahan
- 2) Pengorganisasian Tugas PLKB dibidang pengorganisasian meliputi memperluas pengetahuan dan wawasan program, rekrutmen kader, mengembangkan kemampuan dan memerankan kader/IMP dan mitra kerja lainnya dalam program KB Nasional. Bila di wilayah kerjanya tidak ada kader, PLKB/PKB diharapkan dapat membentuk kader, memberikan pelatihan/orientasi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader, memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada kader untuk berperan sampai dengan pengembangan kemitraan dan jaringan kerja dengan berbagai instansi yang ada.
- 3) Pelaksana dan Pengelola Program Tugas PLKB/PKB sebagai pelaksana dan pengelola melakukan berbagai kegiatan mulai penyiapan IMP dan mitra kerja lainnya dalam melaksanakan program, memfasilitasi peran IMP dan mitra lainnya penyiapan dukungan untuk terselenggaranya program KB Nasional di desa/kelurahan serta Advokasi, KIE/Konseling maupun pemberian pelayanan program KB (KB-KR) dan program KS-PK.

4) Pengembangan Tugas PLKB/PKB melaksanakan pengembangan kemampuan teknis IMP dan mitra lainnya dalam penyelenggaraan program KB Nasional di desa/kelurahan

Evaluasi dan Pelaporan Tugas PLKB/PKB dalam evaluasi dan pelaporan program KB Nasional sesuai dengan sistem pelaporan yang telah ditentukan secara berkala.

G. Kerangka Pemikiran

Pembahasan permasalahan penelitian ini agar memperoleh pemahaman dalam mempelajari dan dilakukannya penelitian, diperlukan kerangka pemikiran yang jelas. Berikut gambar kerangka pemikiran penelitian ini :



Gambar 1.1 : Proses Strategi Program KB

Gambar diatas menunjukkan bagaimana proses berbagai strategi komunikasi program keluarga berencana dalam program pembangunan, yang dipakai adalah komunikasi dan pengembangan diri, memanfaatkan media rakyat dalam pembangunan, memaksimalkan peran komunikator sebagai

agen pembangunan, memanfaatkan jasa teknologi komunikasi dalam pembinaan keluarga. Dalam hal ini peneliti ingin melihat strategi komunikasi seperti apa yang dilakukan Bapermas Keluarga Berencana dalam mensosialisasikan program KB kepada masyarakat.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian diskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004: 6)

Karakteristik pokok dari pendekatan kualitatif ini mementingkan makna, konteks dan perspektif, proses penelitian lebih berbentuk siklus dan proses, pengumpulan data berlangsung secara mendakam dan lebih mementingkan kedalaman dari pada keleluasaan cakupan penelitian.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Badan Perberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. Bapermas PP PA dan KB Kota Surakarta terletak di Jl. Jendral Sudirman No. 2 Surakarta. Lebih tepatnya berada di Komplek Pemerintahan Balaikota Surakarta di Gedung Tawang Praja Lantai 2. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2015 sampai Januari 2016.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu, data yang diperoleh langsung dari wawancara hasil narasumber yang diberikan memiliki kebenaran bukan opini. Sumber data diperoleh langsung dari kesekretariatan Badan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Keluarga Berencana di Surakarta.
- b. Data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari keterangan melalui studi kepustakaan. Misalnya data/file komputer (laporan kegiatan tentang progam KB) dan sumber tertulis (referensi buku dan dokumen) yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2004 : 135). Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneitian dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Metode ini digunakan untuk mewawancarai informan melalui tatap muka secara langsung.

Teknik wawancara semi terstruktur atau mendalam yang digunakan dalam penelitian, hal ini dimaksudkan untuk kepentingan yang lebih mendalam dengan lebih memfokuskan pada persoalan yang

menjadi pokok dari penelitian. Tentang strategi komunikasi program Keluarga Berencana di Bapermas Surakarta.

b. Observasi

Teknik Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar (Sutopo, 2002: 64). Observasi / pengamatan dilakukan dalam upaya mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya.

Observasi penelitian ini melakukan pengamatan non-partisipan, dimana dalam mengumpulkan data dan informasi peneliti tidak menjadi bagian dalam kegiatan dari lingkungan objek penelitian (Kriyantono,2006:61).

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala – gejala atau fenomena dibuku peneliti. Obseravsi kegiatan strategi komunikasi oleh Bapermas Bidang Keluarga Berencana.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan data dengan melakukan dokumentasi. Dokumentasi tersebut diperoleh dan dikumpulkan dari Laporan BPS dan Sumber buku sesuai dengan hal – hal yang berhubungan dengan strategi Bapermas Bidang Keluarga Berencana dalam melakukan sosialisasi Progam KB.

5. Teknik penentuan informan

Teknik peneliti dalam menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yang artinya peneliti dengan sengaja menentukan orang atau informan yang mana kaya akan sebuah informasi dan dapat dipercaya mengerti mengenai data dari penelitian tersebut, sehingga hasil penelitian yang didapat dapat terbukti kebenarannya. Informan yang dipilih berdasarkan persoalan yang diteliti, seperti pimpinan, humas dan anggota penyuluh lapangan di Bapermas Bidang Keluarga Berencana Kota Surakarta (pawito,2009 88 sd 89).

Adapun pihak terkait yang peneliti pilih sebagai informan antara lain :

- a. Pimpinan Kasubid Bidang Keluarga Berencana di Surakarta. dijadikan informan utama oleh peneliti karena yang bertanggung jawab atas berlangsungnya Strategi komunikasi dan Progam KB di Surakarta.
- b. Kepala Sub Bidang Pengendalian Penduduk dan Kesehatan Reproduksi. Keterlibatan beliau dalam mengelola progam KB dirasa cukup kuat untuk dijadikan sebagai salah satu informan dan memberikan kontribusi tambahan dari informan pertama.
- c. Kepala UPTB / Tim penyuluh lapangan dipilih untuk dijadikan informan karena beliau terlibat langsung dilapangan yang bertugas sebagai penyuluh lapangan, dipastikan mengetahui apa saja progam KB yang dilakukan diseluruh Kota Surakarta.

6. Validitas Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian harus diuji keabsahannya untuk memperoleh temuan yang akurat. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2004: 178).

Untuk memeriksa keabsahan data diperoleh dari hasil wawancara dengan kasubbid Bapernas Surakarta dan pegawai Humas, dokumen-dokumen yang dikumpulkan selama penelitian, dan dengan dokumentasi yang dikumpulkan.

Data yang didapat oleh peneliti diharapkan sesuai dengan apa yang telah disampaikan dari informan, setelah itu validitas data dapat disimpulkan oleh peneliti untuk dipertanggung jawabkan keabsahannya.

7. Teknik Analisis Data

Tahap-tahap dalam analisis data menurut Sutopo, (2002:88) adalah memberi nomor halaman, membuat daftar katagori koding, merancang penomoran unit-unitnya, dan membuat salinannya. Miles dan Huberman dalam Sutopo (2002:91) menjelaskan bahwa dalam proses analisis data kualitatif terdapat tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verivikasi.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan dokumentasi dan studi kepustakaan dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat untuk menentukan fokus serta pendalaman data proses pengumpulan data berikutnya.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data juga dimaksudkan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

c. Penyajian data

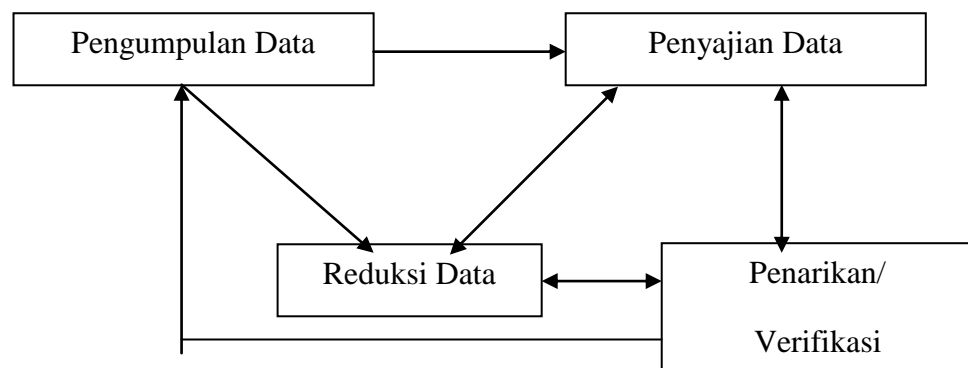
Sementara itu, penyajian data merupakan bagian dari analisis dengan maksud agar data atau informasi yang telah terkumpul dapat tersusun dalam bentuk yang padu. Dalam penelitian ini data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks dan gambar. Penyajian data tersebut diupayakan sesistematis mungkin agar mudah difahami interaksi antar bagian dalam konteks yang utuh dan tidak terlepas satu sama lain. Dengan bentuk yang padu akan lebih memungkinkan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama dan sesudah penelitian. Penarikan kesimpulan tersebut berdasarkan fenomena pada pola-pola

hubungan antar fenomena. Jika belum ditemukan atau belum jelas hubungan yang terjadi antar fenomena, maka peneliti akan kembali ke lapangan mengadakan klarifikasi melalui verifikasi data.

Berikut akan disajikan model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman :



Gambar 1.2 Model Analisis Interaktif
(Sutopo, 2002:96)

Model Analisis Data Miles dan Huberman di atas menggambarkan bahwa dalam tahapan-tahapan tersebut yang meliputi: tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data tidak selalu sama urut-urutannya, semuanya tergantung dari kebutuhan peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini.